

Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara

Lutfi Nur Afifah¹, Andriana Inviolita², Elfia Afifah Rahma³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: 2207016117@student.walisongo.ac.id

Abstract

Speech impairment is a speech disorder experienced by a person that causes difficulty in communicating properly. Speech impaired children may have difficulty accepting themselves because they feel different from their peers. The purpose of this study is to determine whether social support affects children's self-acceptance efforts in speech impaired children and what are the factors that influence it. This research method uses descriptive qualitative with a case study approach. Data collection was carried out using interviews and documentation as data reinforcement. The results of the interview found that the subject received social support from the family environment, school, and therapists who helped the process of self-acceptance in the subject. In this case social support has an important role in efforts to increase self-acceptance of speech impaired children, so that children are able to adapt to their conditions.

Keywords: Social Support; Self-Acceptance; Speech Impaired

Abstrak

Tunawicara merupakan gangguan bicara yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Anak tuna wicara mungkin mengalami kesulitan dalam menerima dirinya karena merasa berbeda dari teman sebaya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah dukungan sosial memengaruhi penerimaan diri pada anak tuna wicara serta apa saja faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai penguat data. Hasil yang didapatkan subjek memperoleh dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun para terapis yang membantu proses penerimaan diri pada subjek. Dalam hal ini dukungan sosial memiliki peranan penting terhadap upaya peningkatan penerimaan diri anak tuna wicara, sehingga anak mampu beradaptasi dengan kondisi dirinya.

Kata Kunci: Dukungan sosial; Penerimaan diri; Tuna wicara

Pendahuluan

Setiap manusia di dunia ini tidak ada satupun yang menginginkan aktivitas kesehariannya terganggu akibat adanya kekurangan dan hambatan fisik khususnya bagi anak-anak yang masih dalam masa tumbuh kembang. Disabilitas atau kekurangan fisik akan sangat menghambat untuk mencapai perkembangan secara normal dan optimal. Sayangnya, disabilitas bisa dialami siapapun dan kadangkala tidak disadari oleh penderita ataupun orang-orang disekitarnya yang menyebabkan kurangnya tingkat penerimaan diri anak yang berkebutuhan khusus. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah (Kementerian sosial, 2020). Disabilitas bisa diakibatkan dari insiden kecelakaan, bawaan sejak dilahirkan, ataupun pada masa tumbuh kembang seseorang. Kondisi ketidaknormalan ini menjadi masalah bagi siapapun yang mengalaminya karena berdampak pada penurunan fungsi sensorik dan motorik. Seorang anak yang memiliki

kekurangan atau hambatan ini dalam istilah pendidikan biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau. Selain hambatan yang telah disebutkan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hambatan secara intelektual, psikis, juga sosial dan emosional yang membuatnya memerlukan perawatan serta pendidikan khusus bagi para penderitanya. Adapun ciri dari anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan jenisnya antara lain *down syndrome*, autis, tunarungu, tunagrahita, tunanetra tunalaras, dan tunawicara.

Tunawicara merupakan gangguan bicara yang dialami oleh seseorang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Gangguan ini terjadi karena kelainan genetic ataupun akibat dari suatu kecelakaan. Hal ini membatasi mereka dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunawicara terbagi menjadi beberapa kategori yaitu anak sama sekali tidak dapat berbicara, anak dapat berbicara namun tidak jelas, anak mampu mengeluarkan bunyi namun tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Faktor yang mempengaruhi anak dengan gangguan bicara (Tunawicara) yaitu hereditas (keturunan/genetik), gangguan neonates, gangguan pos natal, dan infeksi saluran pernapasan. Seperti yang kita ketahui anak tunawicara sering kali merasa terdiskriminasi di lingkungan sekitarnya dengan adanya perbedaan antara anak Istimewa dan anak normal dimana hal tersebut yang menghambat antara keduanya dalam berkomunikasi. Cara komunikasi yang berbeda serta penyesuaian yang sulit dilakukan oleh kedua belah pihak. Bukan hanya itu, kemampuan mereka dalam akademik pun terpengaruh karena kebanyakan anak tunawicara sulit untuk memahami Pelajaran. Kondisi tuna wicara dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan anak termasuk dalam hal penerimaan diri. Penerimaan diri adalah perasaan positif dan penghargaan terhadap diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Anak tuna wicara mungkin mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka karena merasa berbeda dari teman sebaya.

Dukungan sosial merupakan diterimanya sebagai suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya yang melibatkan kedekatan emosional, integrasi sosial, penghargaan positif, kesempatan untuk membantu, membimbing, dan ketergantungan yang dapat diandalkan. Dukungan sosial dari orang lain merupakan keberadaan dan sikap untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak tuna wicara dapat berupa pengetahuan, nasihat baik secara lisan maupun non lisan sehingga mampu menjadi pemicu semangat untuk dapat menghargai dan menerima keberadaan dirinya yang memiliki keterbatasan komunikasi. Dukungan sosial dapat diberikan dengan cara memberikan dorongan, semangat, dan atensi (perhatian), menghargai, bahkan bisa berupa kasih sayang. Hal tersebut dapat membuat anak tuna wicara akan merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain. Penerimaan diri berarti sikap seseorang yang mampu menerima tantangan baik kelebihan maupun kekurangannya. Penerimaan diri penting bagi individu ketika terjadi sesuatu yang tidak terduga. Penerimaan diri juga merupakan proses aktif menolak segala penolakan atau penghindaran ketika mengalami patah perasaan, pikiran, dan emosi. Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran seseorang terhadap kepribadiannya dan kesediaannya untuk hidup dengan keadaan tersebut. Sedangkan, pernyataan lainnya penerimaan adalah kesediaan untuk menerima diri sendiri, kondisi fisik dan mental, serta prestasi yang dicapai, terutama kelebihan dan kekurangannya (Susanti & Wanei, 2008). Harlock dan Skinner menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah tentang melihat dan menerima diri sendiri apa adanya. Kemudian penerimaan diri menurut (Chaplin, 1995) merupakan ekspresi kepuasan diri terhadap kualitas dan bakat yang ada dalam diri, serta kesadaran akan kekurangan yang ada.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki perumusan masalah yakni bagaimana gambaran dukungan sosial terhadap anak tuna wicara dan faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap penerimaan diri anak tuna wicara. Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri terhadap anak tuna wicara.

Dukungan Sosial

Sarafino & Smith (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan berupa emosi, informasi, dan materi yang diberikan oleh individu lain yang paling dekat seperti sahabat, saudara, keluarga, atau kerabat dekat lainnya. Sedangkan pengertian dukungan sosial dalam jurnal (Fitri et al., 2016) merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan oleh orang lain dalam lingkungan sosial yang bisa membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh yang merugikan. Bentuk dukungan sosial memberikan dorongan serta motivasi kepada orang lain untuk menumbuhkan rasa percaya diri sebagai dasar atas penerimaan diri sendiri (Chaplin, 1995). Selain itu, bentuk dari dukungan sosial ini dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat, kasih sayang, perhatian kepada seseorang ketika sedang dalam masalah (Marni & Yuniawati, 2015). Orang yang mendapat dukungan dari komunitas dan lingkungan sosialnya merasa lebih diterima oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh masyarakat dan perlakuan sosial. Orang yang berada dalam lingkungan yang mendukung lebih mampu menerima situasi. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mungkin akan diterima dengan baik jika mendapat dukungan sosial dari kerabat dekat. Bentuk dukungan sosial tersebut antara lain memberikan informasi pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, mendengarkan orang tua anak berkebutuhan khusus, dan memberikan informasi kepada mereka mengenai kemungkinan pembayaran (Karin et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diringkaskan dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan khusus yang diberikan kepada orang lain. Dukungan sosial ini biasa diberikan dari orang terdekat, tujuan dari dukungan sosial ini untuk membantu orang untuk bisa melewati masalahnya.

Aspek-aspek dari dukungan sosial

(Sarafino & Smith, 2014) mengungkapkan beberapa aspek dari dukungan sosial adalah yang pertama emotional support yang mengacu pada pemberian rasa hangat, kasih sayang, perhatian, semangat, rasa percaya diri, sehingga memberikan kenyamanan pada individu sehingga meningkatkan rasa percaya bahwa ia dihargai, dan dicintai. Kedua yaitu instrumental support, hal ini lebih memperhatikan layanan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami individu. Ketiga, informational support, merupakan pemberian informasi sehingga dapat membantu individu untuk bisa menilai kinerja diri sehingga bisa menemukan suatu keahlian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dan yang keempat yaitu companionship support, merupakan aktivitas diri sendiri untuk menghabiskan waktu dengan santai atau melakukan kegiatan yang dapat membuat perasaan bahagia. Cob mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh orang lain, bisa berupa nasehat, perhatian, ataupun finansial, sehingga individu merasa disayangi, dihargai, dan dihormati (Bilgin & Taş, 2018).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut (Stanley & Beare, 2007) di antaranya adalah kebutuhan fisik yang meliputi sandang, pangan, dan papan ini dapat mempengaruhi dukungan sosial. Apabila kebutuhan fisik ini tidak tercukupi maka seseorang akan kurang dalam mendapat dukungan sosial. Selanjutnya adalah kebutuhan sosial. Keadaan seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka serta menerima dan menyadari sehingga menyebabkan seseorang mudah dikenal oleh masyarakat/ lingkungan sekitar daripada orang yang susah bersosialisasi. Kebutuhan psikis juga berperan penting dalam dukungan sosial. Keadaan seseorang yang dimana dapat mendukung maupun membutuhkan dukungan untuk mampu meningkatkan efektivitas dukungan pada individu untuk mencari dan menerima dukungan dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Dan yang terakhir adalah sumber dukungan sosial. Dukungan sosial didapat dari berbagai sumber mulai dari suami/ istri (pasangan), teman, keluarga, rekan kerja, maupun komunitas dalam masyarakat. Menurut (Gottlieb, 1983) menyatakan dukungan sosial terdiri dari dua macam hubungan yaitu hubungan profesional yang bersumber dari orang- orang yang memang ahli dalam bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, maupun terapis. Serta ada hubungan non profesional yang bersumber dari orang- orang terdekat seperti keluarga, teman, maupun relasi.

Penerimaan Diri

Pengertian penerimaan diri dikemukakan oleh (Hurlock Elizabeth E, 1997) yang menyebutkan bahwa penerimaan diri ialah kemampuan menerima apa yang ada pada diri sendiri entah itu kelebihan juga kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan individu ketika mengalami peristiwa yang tidak diinginkan dapat berpikir logis mengenai baik buruknya peristiwa tersebut tanpa mengalami malu, rasa tidak aman, permusuhan ataupun sekedar merasa rendah diri.

Seseorang yang dapat menunjukkan respon yang tepat ketika menghadapi permasalahan kehidupannya dapat dikatakan mampu dalam penerimaan diri. Orang dengan harga diri tinggi cenderung merasakan lebih banyak kebahagiaan, optimisme, dan motivasi, yang membantu mereka menikmati momen-momen bahagia, mengatasi situasi sulit, menghadapi tantangan dengan baik, membangun hubungan dekat, dan mengembangkan kekuatan pribadi mereka (Abdel-Khalek, 2016). Penilaian individu terhadap nilai atau harga dirinya mempengaruhi emosi dan tindakannya, membantu seseorang untuk secara konsisten menghargai dirinya sendiri. Hal ini tidak tergantung pada kinerjanya atau seberapa populer hubungannya dengan orang lain; dia selalu menerima dan menghargai dirinya apa adanya (Bernard, 2014). Selain itu, penerimaan diri juga berdampak pada kesehatan mental seseorang. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang baik pula (Huang et al., 2020). Penyesuaian diri dan penyesuaian sosial seseorang semakin baik jika orang tersebut dapat dengan baik menerima diri sendirinya terlebih dahulu.

Dewi & Herdiyanto (2018) menyatakan pendapatnya mengenai penerimaan diri yaitu keadaan individu yang menyadari dan memiliki kemauan untuk menjalankan kehidupannya dengan kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Penerimaan diri pada individu menjadi sangat penting agar individu mampu dengan baik menghadapi kehidupannya serta mempunyai persepsi yang sehat terhadap dirinya sendiri. Sependapat dengan yang sudah disebutkan, Resty (2016) berpendapat bahwa individu yang sudah menerima dirinya, ia tidak akan bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga berkesempatan lebih banyak untuk membaur dengan lingkungannya berada. Salah satu yang memengaruhi penerimaan diri ialah ketika individu

sanggup untuk menerima baik itu kelebihan serta kekurangan dalam diri yang selanjutnya dipadukan dengan mengapresiasi dirinya secara utuh. Ketika individu dapat mencapai apresiasi diri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa harga diri individu sudah pada fase yang baik. Begitupun para penyandang disabilitas khususnya tuna wicara yang dapat menerima kondisi dirinya tanpa terlalu memikirkan kelemahan-kelemahannya serta tidak perlu merasa malu atau bahkan bersalah dengan kondisinya dan menerima kodratnya sehingga para penyandang tuna wicara dapat memiliki kendali penuh atas dirinya untuk dapat belajar, beraktivitas, berproses sesuai dengan tujuan sebagaimana mestinya, serta menjadikan hidup lebih bermakna. Seperti yang dikatakan Hurlock (1997) semakin baik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka dapat dikatakan semakin baik pula individu dapat menerima dirinya. Memberikan label penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri serta tidak sinis terhadap diri sendiri adalah bentuk penerimaan diri (Supratiknya, 1995).

Aspek-aspek penerimaan diri

Supratiknya (1995) menyebutkan beberapa aspek-aspek dari penerimaan diri adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah Kesediaan individu untuk dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya terhadap orang lain. Hal pertama yang harus diperhatikan sebelum membuka diri terhadap orang lain adalah dengan tidak menolak diri, hendaknya untuk menerima dan memahami diri sendiri dahulu. Penerimaan diri yang baik pada individu dapat dilihat ketika individu mampu untuk menyayangi dan menghargai dirinya sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri, serta mampu terbuka kepada orang lain. Kedua yaitu kesehatan psikologis. Individu yang sehat secara psikologis memiliki keyakinan bahwa dirinya berharga, layak untuk disenangi, dan mampu diterima oleh orang lain. Sebaliknya, individu yang menolak dirinya maka akan sulit membangun hubungan dengan orang lain. Maka agar individu mampu berkembang dalam hal psikologisnya, hendaklah ia melakukan penerimaan diri terlebih dahulu. Dan yang terakhir adalah penerimaan terhadap orang lain. Individu yang sudah menerima diri apa adanya, cenderung lebih mudah dalam menerima keberadaan orang lain. Apabila seseorang dapat berpikir positif tentang dirinya, maka akan mudah berpikir positif terhadap orang lain. Begitupun sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Hurlock (1997) mengemukakan faktor yang mempengaruhi diri setidaknya ada lima yaitu yang pertama adalah pemahaman akan kondisi dirinya untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan dalam diri, seseorang akan semakin mudah menerima dirinya apabila ia mampu mengenali dirinya terlebih dahulu. Kedua, harapan yang realistik, yaitu dalam mencapai tujuannya individu mampu menentukan apa yang menjadi kemauannya sesuai dengan kemampuannya serta tidak dikendalikan oleh orang lain. Ketiga, Tidak ada hambatan dari lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi individu dalam mencapai tujuannya. Apabila kemauan sudah ada namun lingkungannya tidak mendukung, maka tujuan akan sulit dicapai. Keempat, adanya sikap yang baik dari masyarakat yang mau mendukung individu dalam kemampuan sosialnya untuk mengikuti norma. Dan yang kelima adalah tidak memiliki gangguan emosional tingkat berat akan menjadikan individu mampu untuk beraktivitas semaksimal mungkin dan menyenangi kegiatannya, ini dikarenakan keseimbangan individu dapat terganggu hanya dengan emosi sekecil apapun.

Anak Tunawicara

Menurut (Mangunsong, 2009), Tuna wicara (*speech and language disorder*) adalah gangguan berbahasa yang diartikan sebagai adanya kesenjangan dalam kemampuan memahami, mengerti, dan mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Secara umum, gangguan bahasa mengganggu komunikasi verbal, sehingga secara efektif mengurangi pemahaman bahasa lisan.

Kemudian Lisinus & Sembiring (2020) menyatakan bahwa Tuna wicara dikaitkan dengan tuna rungu. Gangguan bicara berhubungan dengan gangguan pendengaran, karena beberapa gangguan bicara menderita gangguan pendengaran sejak masa kanak-kanak atau bayi baru lahir, sehingga sulit untuk memahami perkataan orang lain. Akibatnya, anak tidak mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya, walaupun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya. tuna wicara diartikan sebagai kelainan pengucapan bicara (artikulasi) dan bicara normal yang menimbulkan kesulitan.

Karakteristik Anak Tuna Wicara

Anak tuna wicara adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam proses bicara sehingga membutuhkan penanganan khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya. (Wasita, 2014) menjelaskan beberapa karakteristik dari anak tuna wicara pada dasarnya hampir sama dengan anak tuna rungu. Karakteristik tersebut di antaranya adalah cara berbicara yang keras dan cenderung tidak jelas; pandangan mata tertuju pada gerak bibir ataupun gesture tubuh lawan bicaranya; memiliki bibir sumbing; keluarnya cairan atau lendir dari telinga; seringkali melakukan gesture non verbal untuk mengemukakan pemikirannya; suara sengau dan cara berbicaranya cadel; memakai alat bantu dengar, serta cenderung pendiam karena merasa sulit untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Sejalan dengan yang sudah disebutkan tadi, adapun ciri-ciri anak tuna wicara yang dikemukakan oleh (Akhmad et al., 2021) antara lain kesulitan dalam memahami apa yang sedang dibicarakan orang lain, cara berbicara yang tidak lancar, selalu menggunakan tanda atau kode ketika sedang berkomunikasi, suara cenderung serak, serta ucapan atau kata yang dikeluarkan tidak lengkap dengan kata lain tidak lancar.

Selanjutnya, (Afifiani et al., 2023) menyatakan setidaknya ada tiga karakteristik pada anak tuna wicara, yang pertama yaitu perkembangan bahasa serta berbicara anak tuna wicara ini mengalami perbedaan dengan anak yang kondisinya normal; kedua jika dibandingkan dengan anak kondisi normal, anak dengan tuna wicara memiliki performa skor IQ verbal yang cenderung lebih rendah; dan yang ketiga dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak dengan kondisi tuna wicara cenderung mengalami kesulitan untuk pengendalian emosi serta perilakunya. Keadaan ini membuat mereka sulit untuk melakukan penyesuaian posisi pada lingkup sosialnya karena selalu dituntut untuk menggunakan komunikasi verbal. Hal ini juga menjadikan anak tuna wicara terlihat terasingkan dari lingkup masyarakat sosialnya.

Faktor penyebab tuna wicara

(Mutiara et al., 2023) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan tuna wicara, yang pertama adalah faktor hereditas atau keturunan. Jika dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang mengalami gangguan bicara, maka ketika anak tersebut lahir gangguan bicara akan menurun kepada sang anak bahkan sedari dalam kandungan. Kedua adalah gangguan neonates. Yaitu bayi dengan keadaan lahir yang prematur, tidak normal, atau belum terjadi kematangan organ kadangkala menjadi sebab utama mutisme atau gangguan berbicara. Lalu yang ketiga adalah gangguan postnatal. Anak yang lahir dan menderita infeksi campak

preseptik tuli, maka cairan virus akan menuju ke koklea dan menyebabkan otitis media pada anak atau gangguan mendengar. Selanjutnya yang keempat adalah infeksi saluran pernapasan. Gangguan pernapasan pada paru-paru, laring, ataupun pada lidah seseorang dapat menyebabkan gangguan berbicara. Selain itu, lingkungan dan emosional juga menjadi faktor yang berkaitan terhadap tumbuh kembang anak yang mengalami kelainan tuna wicara, sebab antara lain penganiayaan dan penelantaran, masalah gangguan perkembangan perilaku dan emosi anak.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dimana pendekatan ini menggunakan kasus yang spesifik sehingga mampu mendeskripsikan secara detail, serta menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa adanya perlakuan atau manipulasi sehingga tergambar kondisi yang apa adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai penguat data. Wawancara kepada terapis dilakukan pada tanggal 28 Maret 2024 di Rumah Terapi In Clover. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada orang tua subjek pada tanggal 30 Maret 2024 di Rumah subjek. Subjek pada penelitian ini adalah ZK dengan usia 9 tahun dengan kondisi tuli >90 dB dan termasuk dalam kategori sangat berat.

Berikut adalah langkah-langkah desain penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan

1. Mengidentifikasi masalah: Pertama, Anda perlu memilih masalah yang akan Anda analisis melalui studi kasus. Masalah ini harus memiliki keterbatasan spasi dan waktu, serta mampu dibagi menjadi bagian-bagian yang dapat dibagi dalam satu atau beberapa kasus
2. Memilih kasus: Setelah Anda memilih masalah, Anda perlu memilih kasus yang akan Anda analisis. Kasus ini harus memiliki keterbatasan spasi dan waktu, serta mampu dibagi menjadi bagian-bagian yang dapat dibagi dalam satu atau beberapa kasus
3. Mengumpulkan data: Dalam proses penelitian, Anda perlu mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang Anda analisis. Data ini dapat diperoleh melalui observasi, dokumen, interview, dan lainnya
4. Mengorganisasi dan mengklasifikasi data: Setelah Anda mengumpulkan data, Anda perlu mengorganisasi dan mengklasifikasinya sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Ini akan membantu Anda dalam merencanakan analisis data yang akan Anda lakukan
5. Menganalisis data: Setelah Anda mengumpulkan dan mengorganisasi data, Anda perlu menganalisis data tersebut dengan cara yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Analisis ini dapat melibatkan teknik seperti pemeriksaan teori, pengumpulan data, dan pembuatan kasus
6. Menggambarkan hasil: Setelah Anda menganalisis data, Anda perlu menggambarkan hasil penelitian Anda dalam bentuk laporan, skripsi, atau artikel. Hasil ini harus memuat informasi tentang masalah, kasus, data, analisis, dan hasil penelitian
7. Menggambarkan konklusi dan implicat: Setelah Anda menggambarkan hasil penelitian Anda, Anda perlu menggambarkan konklusi dan implicat dari hasil tersebut. Ini akan membantu Anda dalam mengembangkan rekomendasi atau solusi untuk masalah yang Anda analisis
8. Menggambarkan konklusi dan implicat: Setelah Anda menggambarkan hasil penelitian Anda, Anda perlu menggambarkan konklusi dan implicat dari hasil tersebut. Ini akan membantu Anda dalam mengembangkan rekomendasi atau solusi untuk masalah yang Anda analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran dukungan sosial sangat penting bagi penerimaan diri anak tuna wicara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2024 dan 30 Maret 2024 di Rumah Terapi In Clover dan Rumah subjek didapatkan hasil bahwa subjek mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun para terapis yang membantu proses penerimaan diri pada subjek. Dalam hal ini dukungan sosial memiliki peranan penting terhadap upaya peningkatan penerimaan diri anak tuna wicara, sehingga anak mampu beradaptasi dengan kondisi dirinya. Hal ini sependapat dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berdampak terhadap penerimaan diri seseorang. Salah satu dari beberapa penelitian tersebut, yakni menurut (Utami & Widiasavitri, 2013) menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu, hal ini membuktikan bahwa semakin besar dukungan sosial dari keluarga maka semakin besar juga penerimaan diri pada individu. Dengan penerimaan diri, seseorang akan melihat diri mereka dengan cara yang lebih positif, mengurangi stres, dan membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri secara emosional dan lingkungan. Pada orang dengan kebutuhan khusus ini harus memperhatikan sisi kemampuan serta ketidakmampuannya. Bentuk dukungan sosial yang diberikan bisa berupa kasih sayang, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua dari subjek, mengungkapkan pandangannya terkait pentingnya dukungan sosial terhadap penerimaan diri guna meningkatkan motivasi bagi anak tuna wicara. Dalam penerapannya, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga besar berupa puji dan afirmasi positif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan penerimaan diri dan sebagai penyemangat bagi subjek. Sedangkan dari orang tua, dukungan sosial yang diberikan berupa pembelajaran kosa kata baru untuk membangun motivasi berbicara subjek agar lebih aktif. Intensitas pemberian dukungan sosial dilakukan setiap saat tanpa bergantung pada jadwal tertentu. Namun, biasanya pembelajaran mandiri ini dilakukan pada saat waktu luang seperti sepulang sekolah atau saat libur sekolah. Dalam penerapannya orang tua berupaya menciptakan suasana hati yang baik dan senang terlebih dahulu, hal itu dilakukan dengan cara bermain dan bersenda gurau. Apabila upaya ini berhasil dicapai dan subjek mampu mengulang dan mengucapkan kosa kata baru, maka subjek akan diberikan *reward* ataupun hadiah berupa jajanan kesukaannya. Lingkungan termasuk faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri subjek. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, subjek akan merasa nyaman dan meminimalisir rasa kurang percaya diri yang muncul. Sayangnya, di daerah tempat tinggal subjek belum ada komunitas yang mewadahi anak tuna wicara, namun orang tua subjek sudah ikut terlibat dalam perkumpulan orang tua sesama anak tuna wicara yang diharapkan dapat memberikan dukungan sosial, bertukar cerita ataupun saran seputar anak tuna wicara.

Kemudian, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada terapis subjek, didapatkan bahwa penerimaan diri sangat penting bagi anak tuna wicara. Dalam hal ini, terapis menyebutkan bahwa peran utama orang tua harus lebih dominan, setelah itu dari lingkungan keluarga besar, teman sebayanya, juga terapisnya. Dukungan dari terapis diberikan dengan cara memberikan hadiah atau reward berupa makanan untuk memotivasi dan membangun semangat dari subjek pada setiap sesi terapi. Ketika subjek mampu menirukan kata yang diucapkan terapis, subjek akan diberi potongan jajan, begitupun ketika selesai sesi terapi jajan tersebut akan dibawa pulang.

Untuk mendukung subjek dalam membangun penerimaan diri, lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting. Lingkungan khususnya keluarga dan terapis yang supportif selalu mengajarkan subjek, memberi reward, serta tidak mengucilkan subjek, maka akan tercapai perkembangan yang baik. Namun jika dari lingkungan tidak menerima, selalu menghujat dan menyalahkan maka tidak akan tercapai perkembangan yang diinginkan. Faktor dari lingkungan sekolah baik dari guru yang mengikuti progres belajar subjek, juga teman-teman sebaya yang sesama disabilitas membuat subjek merasa nyaman dan dapat diterima di lingkungan tersebut. Selain itu, dengan gaya belajar sambil bermain yang membuat subjek tidak cepat merasa bosan. Teknik visual support berperan penting dalam pembelajaran, dimana subjek akan melihat visual terlebih dahulu kemudian mencoba mengucapkannya. Hal ini membuatnya termotivasi untuk bisa terus belajar.

Selanjutnya, strategi yang dilakukan terapis dalam menerapkan dukungan sosial dalam terapi adalah dengan memberikan *reward* kepada subjek setiap terdapat perkembangan ketika sesi terapi. Dengan adanya *reward* ini membuat subjek bersemangat untuk melakukan sesi terapi dengan hasil yang baik sehingga penerimaan diri subjek pada lingkungan sekitarnya terpenuhi. Selain itu, hal tersebut membuat subjek merasa nyaman dengan lingkungan disekitarnya baik saat sesi terapi, di sekolah, maupun di rumah. Kerjasama antara terapis dengan orang tua juga penting untuk dilakukan. Kerjasama ini dilakukan melalui terapis dengan memberikan pekerjaan rumah seperti hafalan kata-kata baru. Setiap ada perkembangan baru, orang tua akan memberitahukan kepada terapis dan guru di sekolah sehingga progresnya berlanjut. Terapis juga meminta kepada orang tua untuk membicarakan perkembangan subjek saat terapi. Selalu konsisten dalam mengulang hasil dari terapi. Penerimaan diri menurut terapis juga bisa meliputi adaptasi anak mengenai keadaan yang dialami dan lingkungan sekitarnya. Setelah terapi langsung penyampaian hasil terapi pada sesi itu kepada orang tua.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, pada saat pihak orang tua dan keluarga belum mengetahui bahwa subjek memiliki kekurangan dalam pendengarannya, maka subjek belum mendapatkan dukungan sosial dan pembelajaran yang berarti untuk menunjang proses perkembangannya. Akan tetapi setelah orang tua dan keluarga mengetahui bahwa subjek memiliki kekurangan dalam pendengaran dan berpengaruh menghambat perkembangan kemampuan berbicara, orang tua mulai mengkonsultasikan kepada dokter terkait kondisi subjek, dan memberikan perawatan sesuai anjuran dokter. Selain itu, diberikan pula dukungan dalam pembelajaran dengan menyekolahkan subjek ke sekolah luar biasa serta menjalani serangkaian terapi untuk menunjang perkembangan khususnya dalam hal kemampuan berbicara, sehingga subjek mampu beradaptasi terhadap kondisi dirinya dan lingkungannya.

Simpulan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial cenderung lebih meningkatkan penerimaan diri pada anak tuna wicara. Dukungan sosial menggambarkan salah satu faktor penting dalam meningkatkan penerimaan diri seseorang. Penerimaan diri merupakan suatu proses untuk menerima kondisi baik itu kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penelitian antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada anak tuna wicara penting untuk dikaji, hal ini dikarenakan guna meningkatkan kualitas hidup sang anak. Berdasarkan hasil pemaparan wawancara di atas didapatkan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

Daftar Pustaka

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). Introduction to the psychology of self-esteem. *Self-Esteem: Perspectives, Influences, and Improvement Strategies*, 1–23.
- Afifiani, Y. Y., Husna, D., Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. *ANWARUL*, 3(1), 143–151. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.873>
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Farameida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Bernard, M. E. (2014). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer.
- Bilgin, O., & Taş, İ. (2018). Effects of Perceived Social Support and Psychological Resilience on Social Media Addiction among University Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4), 751–758. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060418>
- Biro Humas Kementerian sosial. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi* (ed. 1 cet.2). Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 211–220. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autis di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 47–57.
- Gottlieb, B. H. (1983). Social support strategies: Guidelines for mental health practice. (No Title).
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Hurlock Elizabeth E. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=25662&lokasi=lokal>
- Karin, N. A. Z., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peran dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Lengkap_Stroke/UmVcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). Sebuah perspektif bimbingan dan konseling Pembinaan anak berkebutuhan khusus. *Yayasan Kita Menulis. Medan*, 1–2.

- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Depok: LPSP3 UI*.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Urgensi Empati Anggota Keluarga Dalam Menyikapi Kehadiran Lansia Dalam Rumah Tangga Di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Empathy*, 3(1), 1–7. journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3008/1747
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi abk tuna wicara di masyarakat kelurahan lubuk lintang gang macang besar rt 07 rw 03. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–124. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyayah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Stanley, M., & Beare, P. G. (2007). Buku ajar Keperawatan Gerontik, edisi 2, jakarta: EGC. *Published Online*.
- Supratiknya, A. (1995). Tinjauan psikologis komunikasi antarpribadi. *Yogyakarta: Kanisius*, 97.
- Susanti, F. R., & Wanei, G. K. (2008). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 6(1), 21–33.
- Utami, N. M. S. N., & Widiasavitri, P. N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p02>
- Wasita, A. (2012). Seluk beluk tunarungu dan tunawicara serta strategi pembelajarannya. *Yogyakarta: Javalitera*.